

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia perkiraan perkembangan muallaf dari dari setiap tahun cukup meningkat. Menurut Muhammad Syafi'I Antonio setiap tahunnya perkembangan muallaf mencapai 10-15 persen. Pandangan Antonio, muallaf memiliki perbedaan dalam memahami tentang Islam, karena memiliki latar belakang yang berbeda, namun dalam melakukan pembinaan muallaf masih disamaratakan. Tidak dapat dipungkiri bahwa muallaf masih mendapati permasalahan kasuistik dari lingkungan sekitarnya terutama dari keluarga, perlakuan dan sikap keluarga yang terlihat tidak senang dan memusuhi karena pindah agama menjadi muslim. Dilihat dari kenyataannya, permasalahan pribadi seperti masalah ekonomi, pekerjaan, sosial dalam masyarakat maupun lingkungan keluarga masih kerap dialami para muallaf yang telah mendapatkan hidayah masuk Agama Islam.¹

Pada dasarnya pembinaan muallaf merupakan hal penting dalam merangkul sesama manusia sehingga menjaditanggung jawab umat. Sejauh ini Pemerintah belummempunyai program khusus terhadap pembinaan muallaf, dalam kegiatan pembinaan muallaf, tidak banyak campur tangan dari

¹ M. Fuad Nasar, *Capita Selecta Zakat: Esei-Esei Zakat Aksi Kolektif Melawan Kemiskinan*, (Yogyakarta: Gre Publishing, 2018), h. 109

pemerintah atas usaha internal yang dilaksanakan umat maupun organisasi terhadap pembinaan muallaf.

Pemerintah hanya memberi bantuan yang diselenggarakan oleh BAZNAS yang berupa pemberian zakat. Perlunya perhatian dan pembinaan terhadap muallaf di Indonesia, yakni dalam hal pengetahuan agama, pengetahuan etos kerja dan usaha serta cara membangun ukhuwah islamiyah. Pembinaan yang dilakukan jangan sampai membuat muallaf tidak mandiri.²

Masjid adalah media yang biasa digunakan dalam kegiatan keagamaan umat Islam berarti masjid sangat penting dalam kegiatan dakwah. Bersamaan dengan itu, masjid juga dianggap sama dengan tempat menciptakan akhlak mulia (akhlakul karimah) serta pendapatan umat Islam. Berdasarkan pendapat ulama termasyhur Syaikh Yusuf Qardhawi fungsi dari masjid juga merupakan tempat sosial kemasyarakatan yaitu silaturahmi dalam menjalin tali persaudaraan, media menuntut ilmu, sedekah dan infak serta sarana dalam pengumpulan zakat, tempat penyelesaian konflik, lembaga kemanusiaan dan bantuan solidaritas, tempat pengembangan para kader pemimpin umat serta pembinaan, tempat membina persatuan jama'ah serta sarana bergotong royong dalam menciptakan kesejahteraan bersama.³

Pengurus Yayasan Masjid Agung Palembang adalah pengurus atau yang mengelola setiap kegiatan yang dilaksanakan di Masjid Sultan Mahmud Badarrudin II, di mana masjid ini salah satu peninggalan Kesultanan Palembang. Masjid Sultan Mahmud Baddarudin II termasuk dikategorikan

²*Ibid*, h. 110-111

³ Ahmad Yani, *Panduan Pengelolaan Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Umat*, (Jakarta: Pustaka Intermas, 2007), h. 7

masjid terbesar di Indonesia, bahkan Masjid Sultan Mahmud Baddarudin II adalah masjid tertua di Sumatera Selatan. Masjid Sultan Mahmud Baddarudin II memiliki wilayah yang luas, fasilitas masjid, beserta program yang dibuat oleh Pengurus Yayasan Masjid Agung Palembang. Peran yang dimiliki Pengurus Yayasan Masjid sangat penting untuk memakmurkan masjid juga dituntut untuk berperan aktif dalam melakukan pembinaan terhadap masyarakat yang ingin belajar mengenai Agama Islam terutama dalam pembinaan muallaf, yang mana muallaf sangat perlu dibina agar dapat mantap dirinya terhadap Agama Islam sehingga Agama Islam dapat berkembang lebih luas. Oleh sebab itu maka judul yang penulis ambil dalam melakukan penelitian ini yaitu: **“Peran Pengurus Yayasan Masjid Agung Palembang dalam Pembinaan Muallaf”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran Pengurus Yayasan Masjid Agung Palembang dalam pembinaan muallaf?
2. Apa hambatan yang dihadapi Oleh Pengurus Yayasan Masjid Agung Palembang dalam pembinaan muallaf?

Dari adanya permasalahan di atas, penelitian ini dibatasi hanya melakukan penelitian pada pengurus dan muallaf.

C. Tujuan Penelitian

1. Agar mengetahui bagaimana peran pengurus Yayasan Masjid Agung Palembang dalam pembinaan muallaf.
2. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi Oleh pengurus Yayasan Masjid Agung Palembang dalam pembinaan muallaf.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian yang dihasilkan diharapkan dapat dijadikan untuk petunjuk terhadap penelitian sosial yang merujuk kepada pembinaan muallaf terkhusus untuk program studi Pengembangan Masyarakat Islam dan umumnya untuk pengembangan ilmu sosial serta memberikan metode dan masukan kepada Pengurus Yayasan Masjid Agung Palembang sehingga terwujudnya hasil yang diharapkan.

2. Kegunaan Praktis

Diadakannya penelitian ini diharapkan mampu menjadikan sumbangsih material analisis berikutnya terhadap para pembentuk program pemberdayaan masyarakat oleh instansi, pemerintah, organisasi dan terkhusus bagi Pengurus Yayasan Masjid Agung Palembang dalam menjadikan masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, memperhatikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam meningkatkan pembinaan masyarakat dan dapat digunakan sebagai pedoman dalam penelitian berikutnya dengan judul yang mungkin sama.